

**KONSTRUKSI HERMENEUTIKA ISLAM KONTRADIKSI:
Studi terhadap Pemikiran Shahab Ahmed**



**Oleh:
Ismail
NIM: 17200010125**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

**YOGYAKARTA
2020**

Abstrak

Interpretasi terhadap Islam merupakan aktivitas penting dalam studi agama, terutama studi Islam. Studi-studi ihwal pemaknaan Islam menunjukkan pentingnya objek ini. Beberapa studi dalam bidang pemaknaan Islam hanya fokus pada konsep preskriptif ketika memaknai Islam. Pemaknaan preskriptif ini lebih fokus memaknai Islam melalui Teks saja. Shahab Ahmed menilai bahwa konsep seperti itu cenderung meminggirkan bahkan mengabaikan fakta dan fenomena historis Islam yang bersifat, misalnya kontradiksi. Ada banyak fakta dan fenomena yang nampak kontradiksi yang tersebar luas dalam kehidupan Muslim yang terabaikan ketika Islam dimaknai hanya berdasarkan preskriptif. Pemaknaan hermeneutika Islam Shahab Ahmed yang merangkum dan mengakomodir, bukan hanya fakta yang berbeda, tetapi juga fakta yang bersifat kontradiksi. Karena konsep hermeneutika Islam selama ini fokus pada diskursus preskriptif, fakta yang bersifat kontradiksi terabaikan. Padahal fakta dan fenomena tersebut bisa jadi berpotensi bermakna Islami. Tesis ini mengeksplorasi modus operandi Shahab Ahmed dalam memaknai Islam secara luas hingga fakta yang berbeda bahkan kontradiksi menggunakan konsep interelasi hermeneutis melalui Matrik Wahyu Shahab Ahmed merumuskan konsep tiga bagian Matrik Wahyu, yakni Pre-Teks, Teks dan Kon-Teks. Pada akhirnya, tesis ini juga akan berusaha memahami dan menganalisis bagaimana praksisnya dalam memaknai Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hermeneutika Islam dengan interelasi hermeneutis melalui matrik Wahyu Shahab Ahmed mampu menjangkau dan memasukkan fakta dan fenomena historis Islam bahkan yang kontradiksi.

Kata Kunci: Hermeneutika Islam, Interelasi Hermeneutis, Kontradiksi, Matrik Wahyu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

Interpretation of Islam is an important activity in religious studies, especially Islamic studies. Studies of the meaning of Islam show the importance of this object. Several studies in the field of Islamic interpretation only focus on prescriptive concepts when interpreting Islam. This prescriptive meaning is more focused on interpreting Islam through text only. Shahab Ahmed considers that such a concept tends to marginalize and even ignore historical facts and phenomena of Islam that are, for example, contradictions. There are many facts and phenomena that appear to be widespread contradictions in Muslim life which were neglected when Islam was interpreted only based on prescriptive. Shahab Ahmed's Islamic hermeneutic meaning summarizes and accommodates, not only different facts, but also contradictory facts. Because the concept of Islamic hermeneutics has so far focused on prescriptive discourse, contradictory facts are ignored. In fact, these facts and phenomena could potentially have Islamic meaning. This thesis explores Shahab Ahmed's modus operandi in interpreting Islam widely to different facts and even contradictions using the concept of hermeneutical interrelation through the Wahyu Shahab Ahmed Matrix to formulate the concept of three parts of the Matrix of Revelation, namely Pre-Text, Text and Con-Text. In the end, this thesis will also try to understand and analyze how praxis is in interpreting Islam. The results of this study indicate that the concept of Islamic hermeneutics with hermeneutical engagement through Matrix of Revelation of Shahab Ahmed is able to reach and include Islamic historical facts and phenomena even those that are contradictory.

Keywords: Islamic Hermeneutics, Hermeneutical Engagement, Matrix of Revelation, Contradixy.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

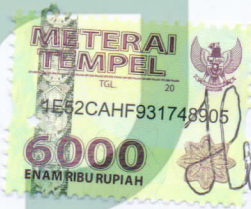
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ismail, S.Pd.I**
NIM : 17200010125
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Ismail, S.Pd.I
NIM: 17200010125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ismail, S.Pd.I.**
NIM : 17200010125
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Ismail, S.Pd.I
NIM: 17200010125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI HERMENEUTIKA ISLAM KONTRADIKSI:
STUDI TERHADAP PEMIKIRAN SHAHAB AHMED**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ismail, S.Pd.1
NIM : 17200010125
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Desember 2020
Pembimbing

Muhammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 19800903 000000 1 301



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-32/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI HERMENEUTIKA ISLAM KONTRADIKSI: Studi terhadap Pemikiran Shahab Ahmed

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAIL, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010125
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60055a2e9a453



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 6007bf4de8e61



Penguji III

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 600933110e208



Yogyakarta, 05 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

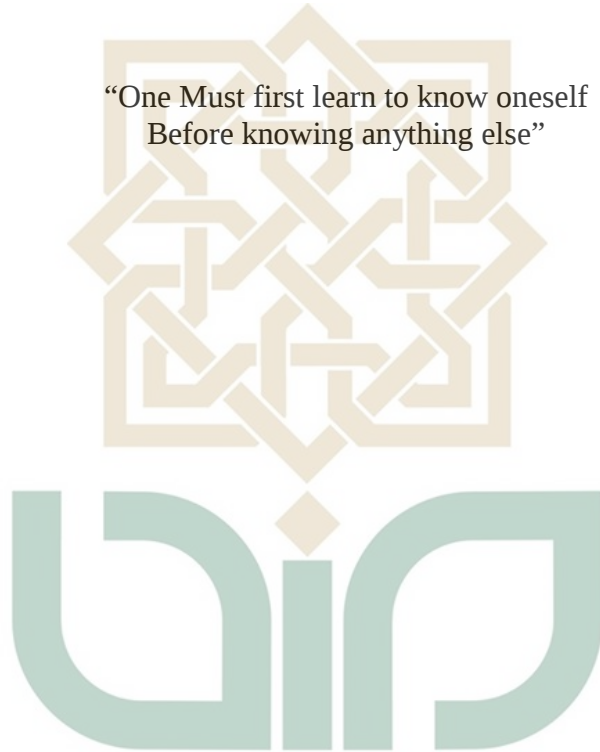
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 600a806b225cb

MOTTO

“One Must first learn to know oneself
Before knowing anything else”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tiada henti mendo'akan, mendukung dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tiada tara, hormat sujudku kepada Bapak dan Ibu saya, H. Adnan dan Hj. Asiah.

Teruntuk yang mengapresiasi, mendoakan dan memberikan ruang untuk menyelesaikan tugas akhir, Istri tercinta, Firda Sabrina.

Teruntuk keluarga Bima dan Bogor, teruntuk semua guru dan dosenku, teruntuk almamater Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan kesyukuran atas semuanya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu -berupa apapun itu- demi terselesaikannya tulisan ini. Dengan penuh bangga dan penghormatan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku koordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mohammad Yunus, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran hingga tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen Hermeneutika Al-Qur'an yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
6. Kedua orangtua juga mertua penulis, yang tiada pernah lelah memberikan dukungan, kepercayaan, motivasi serta doa terbaik kepada penulis.
7. Terkhusus untuk istriku tercinta (Firda Sabrina, S.Pt), terima kasih telah memberikan waktu dan ruang untuk merampungkan tesis. Terima kasih juga atas kesabaran, doa, dan dukungan tiap saat.
8. Segenap guru penulis, mulai dari kecil hingga saat ini, yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dunia-akhirat.

9. Segenap teman-teman kuliah di konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, baik di angkatan tahun 2017, 2018 dan 2019. Khususnya kang Huda, kang Irwan dan Gus Razaq, kang Ulil, Kang Ali, sebagai sesama “penghuni terakhir” yang saling memberikan motivasi satu sama lain.
10. Segenap pihak yang belum disebut, yang punya andil dalam selesainya tulisan ini, penulis haturkan banyak terimakasih dan semoga kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran amat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat. Aamiin.

Bogor, 8 Agustus 2020

Penulis,

Ismail

NIM: 17200010125



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : SHAHAB AHMED DAN DISKURSUS KEISLAMAN KONTEMPORER	21
A. Shahab Ahmed: Jejak Akademik dan karyanya	21
B. Shahab Ahmed dan Diskursus Hermeneutika Islam di Euro-Amerika.....	29
C. Fakta Sejarah dan Respon Shahab Ahmed.....	38
BAB III : HERMENEUTIKA ISLAM SHAHAB AHMED: PANDANGAN UMUM TEORITIS	40
A. Islam: Pergeseran Paradigma Normativitas ke Fenomenologi	40
1. Fenomena Islam: Memadukan Diskursus Preskriptif dengan Diskursus Eksploratif	42

2. Islam sebagai Realitas dan Fenomena	52
3. Matrik Wahyu	56
a. Pre-Teks	58
b. Teks	62
c. Kon-Teks	63
1) Kon-Teks <i>in toto</i>	66
2) Kon-Teks <i>in loco</i>	67
B. Hermeneutika Islam Kontradiksi: Menuju Pemaknaan Ekstensif	67
1. Asumsi Dasar Hermeneutika Islam Shahab Ahmed	72
2. Sumber Hermeneutika Islam Shahab Ahmed	74
3. Metode Hermeneutika Islam Shahab Ahmed	75
4. Validasi	76
C. Kesimpulan	78
BAB IV : MEMAKNAI ISLAM DALAM KONTEKS MULTI-DIMENSIONAL: DARI PRE-TEKS, TEKS HINGGA KON-TEKS	79
A. Muslim dalam Pemaknaan Muslim	84
1. Filsafat Islam	84
2. Filsafat Iluminasi	87
3. Puisi Hafiz	89
4. Musik	92
5. Laku Sufi	94
B. Non-Muslim dalam Pemaknaan Muslim	96
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak hanya diyakini di dalam setiap diri Muslim tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sosial dalam beragam bentuk. Selain diyakini dan diaktualkan, makna Islam juga selalu ditanyakan, digali dan direfleksikan secara mendalam dan kritis ketika berhadapan dengan fakta dan fenomena yang melingkupi konteks Islam. Sehingga, pertanyaan mengenai apa itu Islam, bagaimana merumuskan dan mengkonseptualkannya mendapatkan ruang yang luas dalam lingkup akademik, terutama Sarjana Islam.

Pemaknaan Islam dalam konteks akademik oleh para Sarjana Islam cukup banyak dan variatif. Tren pemaknaan Islam tersebut mempunyai implikasi terhadap fakta dan fenomena Islam yang hidup dalam masyarakat Muslim. kehadiran fakta dan fenomena manusia, baik Muslim ataupun Nonmuslim yang menjadi bagian Islam. Paling tidak ada tiga tren konsep pemaknaan Islam dalam lingkup Sarjana Islam.

Pertama, paradigma hukum syari'ah. Dalam tren pemaknaan Islam sebagai sistem hukum atau syari'ah, mereka menyimpulkan bahwa Islam itu identik dan berkaitan erat dengan persoalan normativitas teologis. Dengan kata lain, hukum atau syari'ah merupakan representasi Islam. Sederhananya, Islam itu berarti syari'ah.¹

Kedua, paradigma “agama” seperti yang dikemukakan oleh Talal Asad, Timothy

¹Lihat Wael B. Hallaq, “Muslim Rage’ and Islamic Law” (Justice matthew O Thobriner Memorial Lecture),” *Hasting Law Journal* 54 (2002-2003) 1705-1719, at 1706. H. A. R. Gibb, *Mohammedanism: An Historical Survey* (New York: A Galaxy Book, Oxford University Press, 1962), hal. 105-106.

Fitzgerald, Abdulkader Ismail Tayob, dan atau Bassam Tibi. Pemaknaan Islam dengan paradigma “agama” cenderung terjebak pada pemahaman biner-oposisi antara profan dan sekuler.² Jadi, sesuatu yang tidak termasuk dalam lingkaran profan berarti sekuler. Padahal parameter untuk mengukur sesuatu itu profan atau sekuler itu cukup sulit jika memaknai Islam berdasarkan paradigma “agama”.

Bassam Tibi memaknai Islam hanya berhenti pada persoalan “agama” yang menyediakan sebuah keyakinan teologis, kebudayaan dan nilai-nilai etis. Dalam asumsi seperti ini, Islam, tegas Bassam Tibi, hanya menyumbang nilai etis politik tertentu. Pengertian Islam bagi Bassam Tibi tersebut dalam konteks membandingkan Islam dengan Islamisme. Islamisme sebagai sebuah tatanan politik merupakan hasil pemaknaan komunitas tertentu terhadap Islam. Dalam kesimpulannya, Bassam Tibi menegaskan bahwa Islamisme sebagai hasil pemaknaan kelompok terhadap Islam itu tetap bukan Islam.³ Jadi, kesimpulan Bassam Tibi di atas tentu tidak terlepas dari asumsi dasar ihwal Islam yang dia pahami adalah normatif-teologis semata.

Seperti halnya Bassam Tibi, Bernard Lewis mengartikan dan memahami kata “Islam” sebagai sebuah agama. Namun pada beberapa sisi, pandangan Bernard sedikit lebih luas daripada Bassam Tibi. Sebagai agama, menurut Bernard Islam tentu saja berkaitan dengan teologi normatif dan peribadatan.⁴ Namun, Islam juga tidak melulu soal normatif-preskriptif yang berhenti pada teks Qur’an, Hadith, maupun hukum legal Islam. Bernard Lewis menegaskan bahwa Islam itu bukan sekedar

²Lihat Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012). Bernard Lewis, *ISLAM and the WEST* (New York: Oxford University Press, 1993). Talal Asad, *Genealogi of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), 207. Timothy Fitzgerald, *The Ideology of Religious Studies* (New York: Oxford University Press, 2000)

³Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), 1.

⁴Bernard Lewis, *ISLAM and the WEST* (New York: Oxford University Press, 1993), 3-4.

agama tetapi juga realita dan fakta kompleks yang “hidup” di masyarakat. Dengan asumsi seperti itu, Bernard Lewis memasukan fakta politik, ekonomi, slogan, hingga pemimpin Muslim adalah Islam atau Islami.⁵ Akan tetapi, pandangan Bernard Lewis ini berimplikasi pada ikutsertanya semua fakta yang kontradiksi dengan Islam. Sebab Islam dalam pengertian Bernard di atas adalah agama yang berkaitan dengan hukum normatif. Jadi, fakta yang berbeda bahkan kontradiksi secara perskriptif-tekstualis dengan normatif tentu termajinalkan dari Islam. Ketiga, paradigma budaya. Para penggagas konsep ini beranggapan bahwa Islam semestinya dilihat sebagai sistem kebudayaan, kumulatif tradisi bahkan diskursif tradisi.⁶

Tiga paradigma di atas menurut Shahab Ahmed tidak mampu mengeksplorasi fakta dan fenomena Islam yang luas, tetapi hanya berkutat pada diskursus preskriptif. Bagi Shahab Ahmed bahwa ketiga paradigma di atas mempunyai kelemahan dan implikasi terhadap pemaknaan Islam yang beririsan dengan pengalaman manusia, Muslim maupun Nonmuslim secara luas. Fakta dan fenomena Islam yang hidup dalam masyarakat, menurut Shahab Ahmed, cukup kompleks. Keluasan dan kompleksitas fakta dan fenomena Islam dalam kehidupan masyarakat ini jika dipahami lewat ketiga paradigma di atas maka berimplikasi pada termarginalkan fakta dan fenomena Islam yang plural bahkan yang kontradiksi lainnya. Shahab Ahmed menegaskan bahwa para sarjana sebelumnya belum ada yang mampu merumuskan dan mengkonsepkan Islam yang tertuang dalam ruang fakta dan fenomena manusia, terutama Muslim dan Nonmuslim yang luas. Konsep mereka

⁵ Bernard Lewis, *ISLAM and the WEST* (New York: Oxford University Press, 1993), 135.

⁶ Lihat Talal Asad, “The Idea of An Anthropology of Islam” *Quei Palre* Vol. 17, No.2, 2009, 10 dan 20 atau Talal Asad dalam *The Idea of Anthropology of Islam*, (Washington D.C.: Center for Contemporery Arab Studies, Goergetown University, 1986). Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (New York: Mentor Book, 1964), 112, 121.

cenderung mengartikan Islam dengan skala yang terbatas, tertutup, dan kecenderungan perspektif teologis. Sehingga, tegas Ahmed, makna Islam sendiri akhirnya banyak terdistorsi.⁷

Shahab Ahmed melakukan kritik terhadap para sarjana Islam mengenai konsep Islam, terutama konsep Muslim modern.⁸ Kritikan itu diarahkan pada mereka yang memahami dan menempatkan Islam secara sempit. Jadi, asumsi dasar Ahmed adalah bahwa Islam perlu dikonseptualkan secara luas dengan memasukkan semua bagian elemen, lintasan dan nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah Islam, seperti *exploration, ambiguity, ambivalence, wonder, aestheticization, diffusion, differentiation, polyvalence, relativism* dan *contradiction*. Selain itu penting juga diperhitungkan, tegas Shahab Ahmed, komponen yang berlawanan dengan komponen di atas seperti *prescription, restriction, homogenization, monovalency, orthodoxy* dan *agreement* yang sudah diberi ruang secara biasa dan universal dalam mengkonseptualisasikan Islam. Oleh karena itu, memarginalkan unsur tersebut berarti sama halnya dengan menyempitkan istilah konsep Islam dengan pikiran dan kehidupan sebagai pusat dari manusia dan sejarah fenomena Islam.⁹

Jika merujuk pada proses Muslim memaknai Islam di masa-masa awal dan pramodern, ternyata mereka pernah memaknai Islam secara luas-kreatif di luar cara formal. Menurut Shahab Ahmed, sikap Muslim awal yang kosmopolitan, terbuka

⁷Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of being Muslim* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2015), 113-175. Islam memang terbentuk dari etnis dan bahasa yang berbeda-beda tapi konstruksi Islam dipengaruhi oleh gagasan kebenaran normatif. Lihat Shahab Ahmed, *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam* (Cambridge, Massachusetts:Harvard University Press, 2017), 6.

⁸Kritik Shahab Ahmed terhadap para Sarjana Islam, baik Muslim maupun Nonmuslim perihal konseptual Islam yang kaku dan sempit dapat dilihat dalam karyanya *What Is Islam? The Importance of being Muslim* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2015), 113-297.

⁹Shahab Ahmed, *What is Islam? The Importance of Being Islamic*, 303.

dengan beragam diskursus bahkan diskursus yang tidak mungkin dipikirkan atau kontradiksi karena tidak terikat kuasa klaim paling benar berdasarkan paradigma teologi. Dengan kata lain, sebelum kuasa pengetahuan komunitas ortodoksi terbentuk Muslim secara kreatif dan luas memaknai Islam.¹⁰

Meskipun Shahab Ahmed menerima dan mengakui fakta dan fenomena Islam yang luas termasuk yang bersifat kontradiksi, itu tidak serta merta langsung diterima dan dikatakan fakta yang Islami. Sebab hal-hal yang kontradiksi pertama-tama harus diletakkan sebagai sesuatu yang potensial. Potensi bermakna dalam Islam ini, tentunya harus dicari titik interelasinya dengan Islam dengan pandangan yang terbuka.¹¹

Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang dibahas adalah bagaimana Shahab Ahmed membangun konsep hermeneutika Islam yang luas sehingga fakta dan fenomena Islam yang kontradiksi pun tetap dilihat sebagai sesuatu yang potensial bermakna Islam atau Islami. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui asumsi-asumsi dasar konsep hermeneutika Islam Shahab Ahmed. Kemudian, bagaimana konsep tersebut digunakan oleh Shahab Ahmed dalam membaca fakta dan fenomena Islam yang multidimensi.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus kajian ini adalah untuk menjawab tiga masalah berikut:

1. Apa yang Dimaksud dengan Hermeneutika Islam menurut Shahab Ahmed?
2. Bagaimana konsep Hermeneutika Islam Kontradiksi Shahab Ahmed?

¹⁰Shahab Ahmed, *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam* (Cambridge, Massachusetts:Harvard University Press, 2017), 6-10.

¹¹Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of being Muslim*, 538.

3. Bagaimana Penerapan Konsep Hermeneutika Islam Shahab Ahmed dalam Memaknai Fenomena dan Fakta Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagaimana yang tergambar pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui maksud Hermeneutika Islam Shahab Ahmed.
2. Memahami konsep Hermeneutika Islam Kontradiksi Shahab Ahmed.
3. Mengetahui implementasi konsep Hermeneutika Islam Shahab Ahmed, terutama dalam memaknai fenomena dan fakta Islam yang nampak Kontradiksi.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang hermeneutika Islam sudah banyak. Ada cukup banyak rentetan studi terhadap pemikiran hermeneutika Islam yang sudah dikaji. Berdasarkan penelitian saya, tren studi memaknai Islam bisa diperhatikan dalam beberapa literatur.

Dalam penelitian Nurhayati Abdullah, ia mencoba mencari tahu makna Islam yang dimaksud oleh Muhammad Asad. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, ia mengkaji penerjemahan dan penafsiran Asad terhadap kata “Islam” yang terdapat dalam *nas* al-Qur’an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam menurut Asad adalah menyerahkan diri kepada Tuhan.¹²

Berbeda dengan kesimpulan Nurhayati atas penafsiran Muhammad Asad tentang Islam yang berangkat dari sumber *nas-nas* al-Qur’an, Ahmed tidak hanya

¹² Nurhayati Abdullah dan Kamarudin Salleh, “Memahami Tafsiran Perkataan “Al-Islām” Perspektif Muhammad Asad dalam “The Message of The Qur’ān”, *Jurnal Hadhari*, Vol. 11, No. 1, 2019, 37-51.

hanya memaknai Islam hanya pada Teks suci saja tetapi juga manusia dan fenomena sejarah. Dengan kata lain, Ahmed tidak hanya bicara tentang apa itu islam tetapi juga berusaha menghadirkan fakta bagaimana kaum muslim menjadi Islami.

Penelitian Misbahuddin Jamal dalam *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an* bisa dikatakan sama dengan penelitian Nurhayati Abdullah. Jamal fokus meneliti makna Islam dalam perspektif bahasa dan penggunaan dalam Qur'an. Selain itu ia mengumpulkan beberapa pandangan tokoh/ ulama ihwal makna “ al-Islam”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah. Sementara bagaimana seseorang menjadi islami itu mewujud dalam beraneka ragam. Sayangnya manifestasi lahiriah Islam yang beragam ini tidak dipaparkan. Karena wujud dan pemaknaan Islam yang beragam tidak mendapat perhatian, tentu saja penjelasan perihal bagaimana Islam itu dimaknai dan apa standar seseorang atau sesuatu dikatakan Islam tidak bisa tertuang di penelitian ini.¹³

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, Hartono dan Firdaningsih lebih kepada bagaimana ekspresi keberislaman masyarakat Pedalen. Hartono dan Firdaningsih dalam penelitiannya berusaha mengungkapkan dan mengidentifikasi bentuk akulturasi upacara sedekah laut di pantai Pedalen. Studi ini menyimpulkan bahwa proses akulturasi diterima oleh masyarakat Islam. juga sedekah laut ini

¹³ Misbahuddin Jamal, “ Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011, 283-310.

merupakan ekspresi ungkapan syukur kepada Allah yang Maha Esa dan meneguhkan keimanan kepada yang Allah.¹⁴

Sementara studi tentang hermeneutika Islam Shahab Ahmed sendiri sudah dilakukan oleh beberapa sarjana. Nora Chersishian Lessersohn dalam tulisan berjudul “*Is That Your Final Question?*”, ia mengakui bahwa untuk mencari, menemukan dan memahami pemaknaan atas Islam itu tidak cukup hanya berhenti pada sajian yang tertuang dalam buku. Menelaah lebih jauh sumber di catatan kaki dan memperhatikan bagaimana Ahmed memperlakukan pelaku utama sejarah itu akan lebih mengungkapkan jawaban dari pertanyaan terbesar Ahmed. Dengan kata lain, Nora sepakat bahwa pemikiran Shahab Ahmed yang terekspresikan dalam *What is Islam?* merupakan jejak awal yang berani untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi bagaimana makna Islam dihasilkan dan diperoleh.¹⁵

Sementara dalam sebuah forum yang diinisiasi oleh Marginalia pada Agustus 2016, Anna Bigelow dalam esainya berjudul “*What is Islam? A Celebration and Defense of Contradiction, Perplexity, and Paradox*” menyimpulkan bahwa konsep kontradiksi-inheren Shahab Ahmed berusaha mengeksplorasi definisi, teori secara historis, dan mempertunjukkan kemampuan logika dari hampir setiap sarjana Islam dalam bidang akademik, juga menyajikan literatur yang kaya. Kelimpahan literatur ini bisa digunakan dan dikembangkan,

¹⁴ Hartono dan Firdaningsih, “ Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”, *Ibda’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2019, 364-380.

¹⁵ Nora Lessersohn, “ Is That your Final Question?”, dalam www.academia.edu, diakses pada tanggal 2 Maret 2020.

baik oleh generasi sarjana saat ini dan nanti.¹⁶ Jadi, Anna Bigelow belum mencoba masuk dan mempertanyakan asumsi dasar Shahab Ahmed dalam memaknai Islam bahkan yang bersifat kontradiksi. Sementara Sajjad Rizvi dalam esainya berjudul *“Reconceptualization, Pre-Text, and Con-teks”* mengeksplorasi istilah-istilah yang diajukan oleh Ahmed dan menawarkan kritik atas istilah Kon-Teks.¹⁷

Literatur-literatur di atas hanya sebatas menguraikan secara praktis mengenai Islam. Selain itu, beberapa literatur menyinggung bagaimana Shahab Ahmed mengkonsepkan Islam. Namun, konsep studi tersebut belum mengeksplorasi secara luas mengenai hermeneutika Islam secara multidimensional. Penelitian yang mengajukan pembacaan dan analisa yang mendalam atas konsep pemaknaan Islam yang mengakomodir fakta yang berbeda hingga kontradiksi itu nampaknya belum ada.

Selain studi tentang hermeneutika Islam Shahab Ahmed di atas, saya menemukan kajian-kajian terbaru yang mengulas pemikiran Shahab Ahmed, terutama ihwal pemaknaan Islam. Michael E. Pregil dalam mengawali tulisannya, ia memuji pemikiran-pemikiran Shahab Ahmed yang terkonsep dalam salah satu magnum opusnya, *What is Islam?*. Pujian ini diberikan karena kekayaan data Ahmed dalam berargumen. Apresiasi juga terkait kritikan Ahmed terhadap para sarjana yang mendefinisikan Islam hanya sebagai tradisi, budaya, bahkan terkesan terkungkung dalam batasan teologis yang terbatas. Selain itu, Pregil

¹⁶ Anna Bigelow, “What is Islam? A Celebration and Defense of Contradiction, Perplexity, and Paradox”, dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

¹⁷ Sajjad Rizvi, “Reconceptualization, Pre-Text, and Con-teks”, dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

mengapresiasi pendekatan fenomenologi dan semantik yang digunakan Ahmed. Sebab pendekatan ini, menurut Pregil, telah mampu menyajikan definisi dan pemaknaan Islam secara luas. Dengan kata lain, Ahmed mampu dan berhasil menggeser epistem *meaning-making* Islam dari diskursus legal preskriptif ulama: baik hukum Islam produk tafsir dan sumber-sumber Teks Suci, menuju paradigma yang begitu luas: artistik, estetik, etika, dan ekspresi spekulatif.¹⁸

Berbeda dengan ulasan Pregil yang fokus pada keberhasilan Shahab Ahmed dalam menggeser paradigma pemaknaan Islam, Damian Howard dalam artikelnya fokus pada persoalan bagaimana Ahmed menyajikan dan mendiskusikan argumen yang rasional-persuasif terhadap sesuatu itu disebut Islami. Berangkat dari enam pertanyaan yang diajukan Ahmed di awal, Howard ingin menunjukkan bagaimana, misalnya filsafat Islam, disebut Islami. Howard menyimpulkan bahwa Islam(i) atau tidaknya sesuatu atau seseorang bagi Ahmed tergantung ada atau tidak ikatan dengan tiga elemen, yakni Teks, Pre-Teks dan Kon-teks.¹⁹

Sementara Wendy Shaw menyepakati dan menyetujui fakta sejarah Islam yang heterodok itu merupakan bukti bahwa Muslim mendefinisikan dan memaknai keberislaman dan kebermusliman secara kreatif, berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Dalam analoginya, Shaw menunjukan bahwa Ahmed merupakan bukan seorang Islam yang menentang hutan rimba dan pohon, tetapi mengakui bahwa tanpa interaksi pohon dan semua jenis kayu, tentu tidak akan ada

¹⁸Michael E. Pregil, "I Hera Islam Singing: Shahab Ahmed's *What is Islam? The Importance of Being Islamic*", *Harvard theological Review*, 2017, 149-165.

¹⁹Damian Howard, Book Reviews: *What is Islam? The Importance of Being Islamic*, by Shahab Ahmed, *The Heythrop Journal*, London: t.th., 516-518.

hutan. Selain itu, Shaw menegaskan bahwa Ahmed memandang kemunculan Islam itu bukan dalam bentuk doktrin, tetapi melalui negosiasi ulang secara terus menerus gagasan-gagasan dalam realitas kehidupan. Kemudian Shaw menyimpulkan bahwa Ahmed mendekati pertanyaan apa itu Islam bukan dari keterangan asal mula dan sejarah semata, tetapi dengan menyinggung langsung pemaknaan Islam kontradiktif yang nampak nyata dari hasil keberagaman Muslim.²⁰ Karenanya, Ali Altaf Mian dalam artikelnya menyimpulkan bahwa penting untuk memahami makna kontradiksi dalam konteks Shahab Ahmed.²¹

Sejumlah studi di atas belum ada kajian sistematis perihal hermeneutika Islam Shahab Ahmed yang mengerucut pada bagaimana fakta kontradiksi itu dimaknai. Dengan demikian, pada celah yang kosong inilah penelitian ini berada.

E. Kerangka Teoritis

Karena tujuan penelitian ini untuk melacak akar historis, sosial, intelektual dan konsep di balik pemikiran hermeneutika Islam yang dikembangkan oleh Shahab Ahmed, penelitian ini menggunakan perangkat teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan metateori George Ritzer. Penggunaan kedua teori itu dinilai relevan dalam memahami konteks konsep hermeneutika Islam Shahab Ahmed. Selain itu, kedua teori tersebut akan membantu memahami keterpengaruhan horizon intelektual-sosial Shahab Ahmed ketika merumuskan konsepnya.

²⁰ Wendy Shaw, " Book Review: *What is Islam? The Importance of Being Islamic*, by Shahab Ahmed, *Journal of Islamic Studies*: Free University, Berlin, 2017, 1-5.

²¹ Ali Altaf Mian, " Shahab Ahmed's Contradictions: A Critical Engagement with *What Is Islam?*, *Der Islam*, Vol. 97, No. 1, 2020, h. 233-296

Teori Gadamer yang saya gunakan dalam analisis tesis ini adalah konsep *The Fusion of horizon* dan *Historical Consciousness* (Kesadaran historis). Dua konsep ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gadamer, merupakan elemen penting yang bisa menjembatani pemahaman seseorang terhadap tradisi, terutama tradisi teks. Memahami *Fusion of horizon* berarti memahami apa yang menghubungkan makna antara teks dan interpreter.²² Dengan lain ungkapan, seseorang yang ingin memahami objek tradisi harus memperhatikan *Fusion of horizon* yang terdiri dari horison teks dan horison interpreter. Kaitan dengan ini, ketika mengkaji “teks” Shahab Ahmed, saya perlu menyadari dan menerima fakta dan data objektif dari horison teks Ahmed. Pada saat teks tersebut dipahami, saya perlu melepaskan praanggapan-praanggapan terlebih dahulu. Sebab, mengedepankan praanggapan terlebih dahulu, tegas Gadamer, membuat kita buta terhadap apa yang dibicarakan pada kita dalam tradisi.²³

Selain horison teks yang perlu diperhatikan saat penafsiran, Gadamer juga memandang penting mempertimbangkan horison subjek/penafsir. Sebab pemaknaan merupakan sebuah proses reproduksi kembali oleh penafsir. Memaknai kembali ini menekankan adanya peran subyek. Jadi, memahami teks selalu mensyaratkan dan mengetahui kembali apa yang sudah diketahui oleh pemilik teks. Tanpa kesadaran seperti ini, tegas Gadamer, kita tidak

²²Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 370.

²³Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 272.

memahami sama sekali.²⁴ Karena sebuah teks tidak mungkin berbicara dan memberikan makna dengan sendiri, kitalah yang harus berusaha membuat teks itu bermakna. Pada bagian ini mengindikasikan peran dan usaha subyek dalam membunyikan teks. Membunyikan atau menafsirkan teks dan menentukan makna teks itu bukan proses semau kita dan keinginan kita. Tetapi pemaknaan teks berdasarkan teks itu sendiri.²⁵

Sementara memahami *Historical Consciousness* (Kesadaran historis) berarti menyelami ruang pengalaman subyek. Contoh, saya membaca karya Shahab Ahmed, maka saya membaca dan memasuki dunia Shahab Ahmed. Oleh Gadamer, pengalaman hermeneutis subyek seperti itu disebut sebagai *historical consciousness*, kesadaran historis. Titik tekan kerangka pembacaan kesadaran historis, paling tidak, untuk menemukan dua hal. Pertama, tujuan pembacaan kesadaran historis adalah untuk mengetahui keunikan lainnya yang belum terungkap. Kedua, memahami kesadaran historis berarti berusaha memahami konteks historis lain di dalamnya.²⁶ Jadi, setiap orang memiliki kesadaran historis. Dalam Gadamer, kesadaran historis ini menjadi bagian dari praanggapan setiap orang. Praanggapan adalah kesadaran historis.

Abai terhadap praanggapan ternyata mempunyai implikasi terhadap hasil interpretasi suatu objek. Mengabaikan atau bahkan tidak mempercayai operatifnya praanggapan, menurut Gadamer, berimplikasi pada dua hal.

²⁴Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 368.

²⁵Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 370.

²⁶Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 354.

Pertama, ia akan dikuasai oleh kebenaran praanggapan yang mendominasi proses pemaknaan. Jadi, kebenaran objektif sesuatu telah dipangkas. Alhasil, kebenaran yang bunyi adalah kebenaran interpreter semata. Kedua, seseorang yang menolak bahwa dia dikuasai oleh praanggapan akan gagal menemukan manifestasi kebenaran dalam horison objek sendiri. Oleh karena itu, gadamer mengingatkan bahwa *"a person who reflects himself pout of a living relationship to tradition destroys the true meaning of this tradition in exatly the same way"* (terjemahan bebas saya: seseorang yang merefleksikan dirinya sendiri di luar hubungan yang hidup dengan tradisi itu menghancurkan makna yang benar dari tradisi itu). Jadi, horison kebenaran tradisi memang tidak bisa dimarginalkan sekaligus. Sebab, itu akan berimplikasi pada penyelewengan makna tradisi. Pada titik ini, kita dituntut untuk, pertama-tama, menjadi pendengar dulu. Kita perlu mendengarkan apa yang dikatakan oleh tradisi itu pada kita. Dalam ungkapan sebaliknya, kita tidak boleh, pertama-tama, mengabaikan kebenaran objektif di dalam tradisi tersebut. Kondisi seperti ini tentunya, menurut Gadamer, memerlukan keterbukaan. Keterbukaan harus ada pada seseorang yang berbicara dan juga pada seseorang yang mendengarkan.²⁷ Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Shahab Ahmed perlu didengarkan terlebih dahulu. Setelah mendengarkan dengan baik, barulah pemahaman tersebut dianalisis.

Selain teori hermeneutika Gadamer yang disebutkan di atas, peneliti juga menggunakan teori Metateori George Ritzer. Ritzer mengklasifikasikan

²⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall (London dan New York: Continuum, 2004), 354-355.

jenis metateori ke dalam tiga macam. Ketiga macam metateori yang dimaksud *pertama*, metateori sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori, *kedua*, metateori sebagai alat untuk mengembangkan teori, *ketiga*, metateori sebagai sumber perspektif-perspektif teoritis.²⁸

Dari ketiga jenis tersebut, peneliti fokus pada jenis pertama, yakni metateori sebagai alat yang digunakan supaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori. Berbeda dengan jenis metateorisasi sebagai alat untuk mengembangkan teori dan sebagai sumber perspektif-perspektif teoritis, metateorisasi sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap teori perlu didalami dan diperinci lebih detail. Pendalaman lebih jauh ini, menurut Ritzer, dikarenakan jenis metateorisasi jenis ini terletak di dasar semua metateorisasi. Dengan kata lain bahwa teori baru maupun perspektif teoritis baru tidak akan mungkin tercipta bahkan tidak akan tercipta jika tidak diperoleh terlebih dahulu pemahaman teori yang relevan dengan baik secara menyeluruh.²⁹

Sejalan dengan penjelasan ini, setidaknya ada empat jenis perincian metateorisasi sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu teori. Keempat rincian yang dimaksud adalah internal-intelektual, internal-sosial, eksternal-intelektual, dan eksternal-sosial³⁰. Internal-intelektual merupakan hal-hal yang ada dalam struktur kognitif

²⁸ George Ritzer, *Explorations In Social Theory From Metatheorizing to Rationalization*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 2001), 18-19.

²⁹ *Ibid.*, 13-31.

³⁰ *Ibid.*, 25-29.

sosiologi, baik teori-teori, alat-alat metateoritis, ide-ide yang diambil dari disiplin-disiplin lainnya. Sedangkan internal-sosial mencakup paradigma komunal, afiliasi insitusional mereka, pola karir mereka, posisi mereka dalam bidang sosiologi. Semuanya itu memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan konstruksi orientasi teoritis sosiologis. Berbeda dengan kedua jenis sebelumnya yang fokus pada persoalan internal, jenis eksternal-intelektual mengalihkan perhatian pada disiplin akademis selain sosiologi yang sudah ada. Produk akademisi lain, seperti linguistik, antropologi, agama, politik, maupun filsafat, bisa dalam bentuk gagasan, alat, konsep maupun teori. kesemuanya ini bisa digunakan dalam analisis teori sosiologi. Sedangkan eksternal-sosial berusaha memotret masyarakat dalam tingkat makro dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui masyarakat lebih luas dan dampaknya pada teori sosiologi. Yang dimaksud dengan melihat masyarakat lebih luas di antaranya adalah seperti melihat keadaan nasional, latar sosio-historis, hubungan antar sosiologi dan agensi-agensi pendanaan, sosiologi sebagai sebuah institusi, dan proses institusionalisasi.³¹ Teori ini digunakan untuk menggali lebih dalam pada konsep Islam Shahab Ahmed.

F. Metode Penelitian

Apabila dilihat dari sumber datanya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan jenis *library research*. Sumber primer dari penelitian ini adalah karya Shahab Ahmed *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*. Adapun untuk rujukan sekunder, dipakai berbagai sumber lain, baik

³¹ *Ibid.*, 42-49.

dalam bentuk buku, artikel ilmiah, e-book maupun berbagai media lain yang memuat isu-isu yang relevan dengan tema penelitian ini.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutika dan Metateori. Hans George Gadamer menawarkan, setidaknya dua hal penting dalam rangka mengejar makna suatu teks yang dimaksudkan oleh subyek. Kedua hal yang dimaksud adalah kesadaran keterpengaruhan sejarah dan prapemahaman. Gadamer menjelaskan bahwa hasil interpretasi seseorang terhadap suatu teks tidak bisa dilepaskan dari keterpengaruhan sejarah. Dengan kata lain, seorang interpreter terkondisikan dalam situasi tertentu yang mewarnai mode interpretasinya. Keberadaan seorang interpreter dalam situasi tertentu mendorong proses internalisasi baik nilai maupun makna yang mana itu menggumpal kuat menjadi asumsi dasar atau prapemahaman.³² Dengan demikian, dalam penelitian ini hermeneutika diposisikan sebagai alat untuk menganalisis keterpengaruhan sejarah dan prapemahaman terhadap pemikiran hermeneutika Islam kontradiksi Shahab Ahmed.

Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metateori. Sebagaimana penjelasan George Retzer bahwa metateori difungsikan dalam tiga hal, yakni metateori sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori, metateori sebagai alat untuk mengembangkan

³² Sahiron mengkonsepkan teori interpretasi Gadamer ke dalam empat bagian, yakni teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, teori prapemahaman, teori penggabungan/asimilasi horizon, dan teori penerapan. Dari keempat teori ini saya hanya mengambil teori kesadaran keterpengaruhan sejarah dan teori prapemahaman untuk analisis. Berbeda dengan kedua teori teori kesadaran keterpengaruhan sejarah dan teori prapemahaman, teori penggabungan/asimilasi horizon dan teori penerapan tidak saya masukkan sebagai alat analisis sebab sudah termasuk ke dalam proses produksi makna. Lihat Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 77-84.

teori, dan metateori sebagai sumber perspektif-perspektif teoritis.³³ Melihat penjelasan itu, metateori *sebagai understanding* digunakan untuk menganalisis konsep Ahmed agar mampu mengetahui arsitektonik konsep secara lebih mendalam.

Adapun pendekatan hermeneutik dilakukan dengan asumsi bahwa setiap pemikiran pasti terkait dengan konteks historis dan prapemahaman. Pendekatan ini dipergunakan untuk menganalisis dimensi subyektif-historis pemikiran yang dikembangkan oleh Shahab Ahmed.

Operasi penelitian ini ada empat tahap. *Pertama*, pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Secara umum data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yaitu data 'kertas' dan data 'virtual'. Data 'kertas' yang dimaksudkan di sini berarti semua data dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia dan lain sejenisnya; sementara data 'virtual' berarti semua data dalam bentuk e-book, website, dan lain sejenisnya.

Kedua, melakukan pengelompokan data. Setelah semua data terkumpul, maka data yang dimaksud kemudian diklasifikasi urgensi serta relevansinya dengan penelitian ini. Relevansi tersebut dalam konteks penelitian ini berarti berdasarkan keterkaitannya dengan isu-isu hermeneutika Islam kontradiksi yang diangkat oleh Shahab Ahmed dalam tulisannya, isu-isu yang berhubungan dengan Shahab Ahmed sendiri dan kehidupannya, serta wacana hermeneutika Islam secara umum.

³³ George Ritzer, *Explorations In Social Theory From Metatheorizing to Rationalization*, 18-19.

Ketiga, langkah penelitian selanjutnya adalah interpretasi data, yaitu memahami data-data yang terkumpul sesuai dengan konteksnya masing-masing, sekaligus melakukan rekonteksualisasi, yaitu menemukan keterkaitan dan fungsi data dalam tema-tema bab dan sub-bab yang telah dirancang.

Keempat, analisis data. Setelah semua data diinterpretasi dan terintegrasi dalam bab-bab atau subbab yang telah dirancang, maka untuk tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Sebagaimana yang disebut di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metasosial untuk memperdalam pemahaman terkait pemikiran hermeneutika Shahab Ahmed dan menggali teori baru dari pemikiran Shahab Ahmed.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I dari penelitian ini menjelaskan mengapa pemikiran hermeneutika tokoh Shahab Ahmed yang penulis angkat. Melengkapi pendalaman terhadap pemikiran Ahmed dirumuskan permasalahan yang relevan dengan indikator variabel dari judul penelitian. Tidak terlewatkan juga memaparkan tujuan penelitian, kerangka teori, dan beberapa elemen lainnya. Bab II mencoba memperkenalkan Shahab Ahmed beserta karyanya. Tentu saja model penguraian jejak hidup dan akademik Shahab Ahmed ini terbatas. Batasan yang diinginkan peneliti ada pada titik titik temu dan relevansinya dengan topik kajian dalam tesis ini. Dengan kata lain bahwa yang paling penting dihadirkan di sini adalah yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Sebab dengan adanya *engagement* (pertalian) yang erat antara rekam jejak akademis Shahab Ahmed dengan

variabel inti penelitian ini tentu akan membawa dan mengantarkan pembaca pada *core* (inti) pembicaraan dalam penelitian ini. Bab III akan mengulas konsep hermeneutika Islam yang dikembangkan oleh Shahab Ahmed. Pembahasan pada bab ini mengantarkan kita pada model interpretasi dan konseptualisasi Islam *based on* fenomenologi. Bab IV akan menganalisis serangkaian implementasi konsep hermeneutika Islam Shahab Ahmed. Bab V Penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gagasan hermeneutika Islam kontradiktif Shahab Ahmed ini ada pada konteks kesarjanaan Muslim Modern di Euro-Amerika. Kritikan Shahab Ahmed atas konsep hermeneutika Islam para sarjana Muslim tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dari monopoli pemaknaan Islam yang terlalu fokus pada diskursus preskriptif saja, terutama penekanan atas hukum Islam yang berasandar pada diskursus Teks saja dalam melihat dan memaknai bahkan menverifikasi Islami dan tidak Islami. Sehingga pengajuan konsep *hermeneutical engagement* dengan matrik Wahyu merupakan cara mengungkapkan dan menghadirkan kembali kekayaan dan keluasan paradigma Muslim Pra-Modern. Tidak hanya itu, konsep tersebut merupakan bentuk kritikan terhadap konsep dan pemaknaan Islam Muslim modern yang terlalu menekankan pada diskursus Teks, paradigma preskriptif yang dinilai sempit, vakum dan kaku.

Mode kritikan Shahab Ahmed atas pemaknaan Islam yang kaku, sempit, memiliki kemiripan dengan gaya hermeneutika Paul Ricoeur. Bagi Ahmed, pembacaan dan konsep Islam yang kurang memperhatikan bahkan mengabaikan fakta kehidupan Muslim dan fenomena Islam historis merupakan bentuk pengikisan dan penghilangan makna kehidupan Islam (*Islamic living*) dalam ruang multidimensional yang terbentang luas.

Mode hermeneutika Islam *ala* Shahab Ahmed ini nampak jelas dipengaruhi oleh konsep hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur. . Ricoeur menyimpulkan bahwa porsi makna Teks terbanyak ada di di luar Teks.¹Di luar Teks dalam istilah Shahab Ahmed disebut sebagai Pre-Teks, semacam menjadi induk dari Teks. Teks itu sendiri merupakan bagian terkecil atau kebenaran kecil dari Pre-Teks. Jadi, Ahmed menyimpulkan bahwa Teks hanyalah sebuah ekspresi di sini dan sekarang dari dunia kebenaran Pre-Teks.

Konsep interelasi hermeneutis melalui seluruh matrik wahyu, Shahab Ahmed berhasil menemukan perbedaan pemaknaan Islam antara Muslim pra-modern yang memaknai Islam tidak hanya melalui Teks, tetapi juga Pre-Teks dan Muslim modern yang tekstualis. Berdasarkan fakta dan historisitas Islam yang luas, Shahab Ahmed mengajukan konsep interelasi hermeneutis melalui semua matrik Wahyu agar pemaknaan Islam tidak vakum dan sempit pada normativitas Teks saja.

Konsep yang ditawarkan oleh Shahab Ahmed ini bisa dikategorikan elit. Elit dalam arti pemanfaatan dan pengaplikasian konsep ini hanya bisa dilaksanakan oleh para akademisi yang reformis terutama di bidang studi Islam. Sebab implementasi konsep ini membutuhkan kapasitas diri dan pemahaman terhadap “objek” secara kritis dan luas. Apalagi semua objek

¹Paul Ricoeur, “Toward a Hermeneutic of the idea of Revelation” *Harvard Theological Review* 70 (1977), 1-35.

menjadi potensi bermakna Islami, bahkan objek yang tergolong “sensitif” dalam pengertian kebanyakan Muslim. Dengan level aplikasi tersebut, tentu konsep Ahmed bisa memberikan kontribusi pada diskursus *Islamic living* secara umum, kesenian Islam secara khusus.

Keyakinan dan keberanian Ahmed terhadap fakta Muslim dan fenomena Islam merepresentasikan keserjanaan terbaik dari seorang rasionalis-empiris dan fenomenologi Islam kontemporer. Dengan mengkonsepkan Islam berdasarkan fakta kehidupan Muslim dan fenomena Islam melalui interelasi hermeneutis dengan matrik wahyu, Ahmed berhasil memberikan beberapa paradigma baru dalam bidang studi Islam. Beberapa perspektif baru yang berhasil penulis temukan adalah, antara lain:

Pertama, mode interpretasi Islam berdasarkan fakta dan fenomena dengan menggunakan konsep ikatan hermeneutis bisa dikembangkan dan berkontribusi dalam studi Islam, *livnig* Islam dan Qur'an. Kedua, pendekatan Ahmed juga bisa berkontribusi dan berperan dalam menjadikan Muslim yang lebih sadar dan kritis akan fakta dan fenomena Islam yang luas. Ketiga, konsep Ahmed ini merupakan meta kritik terhadap kolonialisme yang mengaburkan mode pemaknaan secara Pre-Teks.

Dengan kesadaran faktual dan realitas Islam yang luas ini, paradigma dan pandangan Muslim lebih kosmopolitan dalam menelaah dan

memaknai seluruh objek yang bersinggungan dengan Islam dan Muslim yang bisa jadi memiliki (potensi) makna Islami.

B. Saran

Saya kira ada banyak irisan konsep yang bisa diamati dari gagasan yang diajukan oleh Shahab Ahmed, terutama dalam buku *What is Islam? The Importance of being Islamic*. Konsep *hermeneutical engagement*, paradigma eksploratif dan matriks Wahyu merupakan beberapa konsep yang telah saya konstruksi dari Shahab Ahmed. Harus diakui bahwa uraian dan penjelasan dari konsep tersebut tentu masih umum. Pun demikian dengan mengaplikasikan konsep tersebut masih terbuka lebar jalur dan peluang pengaplikasiannya. Misalnya, Pengembangan lebih lanjut konsep matrik Wahyu dengan paradigma *hermeneutical engagement* (dalam terjemahan saya: Interelasi hermeneutis) dalam studi Qur'an terutama hermeneutika al-Qur'an khususnya, dan studi Islam dan pemikiran Islam umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Cet. vi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

-----, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

-----, "Multidisiplin, Integrasi, dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Pendidikan Tinggi Masa Depan" dalam Daniel Dhakidae (ed), *ERA DISRUPSI: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: AIPI, 2017.

-----, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Abdullah, Nurhayati, dan Kamarudin Salleh, "Memahami Tafsiran Perkataan "Al-Islām" Perspektif Muhammad Asad dalam " The Message of The Qur'ān", *Jurnal Hadhari*, Vol. 11, No. 1, 2019.

Anderson, Benedict. *Imagined Communities*. London, New York: Verso, 2006.

Ahmed, Shahab. "The Poetics of Solidarity: Palestine in Modern Urdu Poetry", *Journal of Comparative Poetics/Alif: Majallat al-Balāghah al-Muqāranah*, Vol. 18 ,1998, .29-64

-----, "Ibn Taymiyyah and the Satanic Verses", *Studia Islamica*, Vol. 2, No. 87, 1998, 67-124.

-----, "Mapping the World of a Scholar in sixth/twelfth century Bukhara: Regional Tradition in Medieval Islamic Scholarship as Reflected in a Bibliography", *Journal of the American Oriental Society*, vol. 120, No. 1, 2000, 24-43.

----- *What is Islam? The Importance Being of Islamic*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press, 2016

-----, *Before Orthodoxy The Satanic Verses in Early Islam*. United States of America: Harvard University Press, 2017.

al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifa (Incoherence of the Philosophers)*, terj. Sabih Ahmad Kamali. Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963.

Al Makin “Aktivitas non-Muslim yang diadopsi Muslim”, *Al-Jami'ah*, vol. 54, no. 1 .2016.

Altaf Mian, Ali. “ Shahab Ahmed’s Contradictions: A Critical Engagement with *What Is Islam?*”, *Der Islam*, Vol. 97, No. 1, 2020.

Amin Razavi, Mehdi. *Suhrawardi an the School of Illumination*. Inggris Raya: Curzon Press, 1997.

Asad, Talal. dalam *The Idea of Anthropology of Islam*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies, Goergetown University, 1986.

Asad, Talal. dalam *The Idea of Anthropology of Islam*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies, Goergetown University, 1986.

Averroes, *Averroes’ Tahafut Al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*, terj. Simon Van Den Bergh. England: EJW Gibb Memorial Trust, 1954.

Beenasarwar. “Rest in Peace, Shahab Ahmed, Prominent Islamic Scholar from Pakistan”, dalam <https://beenasarwar.com>, diakses 7 Desember 2019. Lihat juga Noah

Bigelow, Anna. “What is Islam? A Celebration and Defense of Contradiction, Perplexity, and Paradox”, dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Feldman. “An Extraordinary Scholar Redefined Islam”, dalam www.bloomberg.com, diakses 7 Desember 2019.

B. Hallaq, Wael. *Authority, Continuity and Change in Islamic Law*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.

-----, *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2005.

Bigelow, Anna. "What is Islam? A Celebration and Defense of Contradiction, Perplexity, and Paradox", dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Bilgrami, Akeel. "What is a Muslim? Fundamental Commitment and Cultural Identity," *Critical Inquiry*, Summer, No.4, Vol. 18. 1992.

Cantwell Smith, Wilfred. *The Meaning and End of Religion*. New York: Mentor Book, 1964.

C. Thiselton, Anthony. *New Horizon in Hermeneutics: The Theory and Praticce of Transforming Biblical Reading*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.

Chittick, William. *Jalan Cinta Sang Suf: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.

de Bruijn, J. T. P. *Persian Sufi Poetry: An Introduction to the Mystical use of Classical Persian Poems*. Great Britain: Curzon Press, 1997.

Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. trans. by W.D. Halls. New York: The Free Press, 1982.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. The Free Press, New York, 1995, Durkheim, Emile. *The Devision of Labor in Society*, trans. By Geogre Simpson. TP, 2013,

Duderija, Adis. dan Halim Rane, *Islam and Muslims in the West Major Issues and Debates*. Palgrave macmillan, 2019.

De Boer, T.J. *The History of Philosophy in Islami*, terj.. Edward R. Jones, B.D. New York: Dover Publications, Inc., 1967.

de Bruijn, J.T.P. *Persian Sufi Poetry: An Introduction to the Mystical Use of Classical Poems*. Great Britain: Curzon Press, 1997.

E. Pregil, Michael. "I Hera Islam Singing: Shahab Ahmed's *What is Islam? The Importance of Being Islamic*", *Harvard theological Review*, 2017, 149-165.

El Shamsy, Ahmed. *Rediscovering the Islamic Classics: How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition*. New Jersey, Princeton University Press, 2020.

El-Badawi, Emran dan Paula Sanders (ed.), *Comunities of The Qur'a: Dialogue, Debate and Diversity in the 21st Century*. London: Oneworld Academic, 2019.

E. B. Lumbard, Joseph. "From Hubb to 'Ishq: The Development of Love in Early Sufism," *Journal of Islamic Studies*, No.3 , Vol. 18. September 2007.

Feldman, Noah . "An Extraordinary Scholar Redefined Islam." dalam www.bloomberg.com, diakses 7 Desember 2019.

Faiz, Fahrudin dalam Ngaji Filsafat ke-35: Fenomenologi Edmund Husserl.

Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (EDS.) *The Holy Book in Comparative Perspective*. Columbia, South Carolina: University of South Carolina Press, 1985.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donal G. Marshall. London dan New York: Continuum, 2004.

-----, "Clasical and philosophical Hermeneutics", dalam *Theory, Culture and Society*. vol. 23. London: SAGE, 2006.

-----, *philosophical Hermeneutics*. University of California Press: 2008.

Gottschalk, Peter. "The Interpretative Pivot: Hermeneutics and the Contemporary Decline of Islamic Pluralism", dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Grewal, Zareen. "The Problem with Being Islamic: Definitional and Theoretical Limits and Legacies", dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.

G. S. Hodgson, Marshall. dalam *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization Volume 2*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

Grondin, Jean. *introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.

G. Barbour, Ian. *When Science Meets Religion*. ttp: HarpenSanFrancisco, tt.

Hanafi, Hassan. trans. Miftah Faqih, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

Hartono dan Firdaningsih, " Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2019.

H. Fadel, Mohamed. "The Priority of the Political: Politics Determines the Possibilities of Islam", dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Hossein Nasr, Seyyed dan Oliver Leaman (Eds), *History of Islamic Philosophy*. London dan New York: Routledge, 1996.

-----, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.

-----, *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books, 1997.

Howard, Damian. "Book Reviews: What is Islam? The Importance of Being Islamic, by Shahab Ahmed", *The Heythrop Journal*, London: t.th.

Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology*, terj. Lee Hardy. London: Kluwer Academic Publishers, tt.

Ibn Rusyd, *Tahafut at-Tahafut: Sanggahan terhadap tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ismail, "Konstruksi Agama dan Kesakralan Masyarakat sebagai Manifestasi Totem: Studi terhadap Pemikiran Emile Durkheim", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol. 7, No. 2, 2019.

Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011.

J.E. Gracia, Jorge. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press, 1995.

J. Ong, Walter. *Orality and Literacy*. Routledge, 2002.

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, trans. J.M.D. Micklejohn. New York: Prometheus Books, 1990.

Kholis Setiawan, M. Nur. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*, third edition. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996.

Larsson, Göran. *Muslims and the New Media: Historical and Contemporary Debates*. England: Ashgate, 2011.

Leaman, Oliver. "the Corpus Coranicum Project and the issue of novelty" *Journal of Qur'anic Studies*, No. 2, Vol. 15, 2013. akses 4 April, 2019.

Lewisohn, Leonard. (ed.) *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi* Volume 1. Oxford: Oneworld, 1999.

-----, *Hafiz and the Religion of Love in classical Persian Poetry*. London dan New York: I.B. Tauris, 2010.

Lessersohn, Nora. *What is Islam? A Symposium in Memory of Shahab Ahmed*, Fong Auditorium, Boylston Hall: Harvard University, 29 April 2016

Lessersohn, Nora. "Is That your Final Question?", dalam www.academia.edu, diakses pada tanggal 2 Maret 2020.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. VI. Jakarta: PARAMADINA, 2008), 419-420.

Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. viii. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

M. Denny, Frederick dan Rodney L. Taylor (eds.), *The Holy Book in Comparative Perspective* (South Carolina: University of South Carolina Press, 1985).

Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002.

Muzayyin "Pendekatan Historis-Kritis dalam Studi al-Qur'an (Studi Komparatif terhadap Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery). Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

NELC, “Shahab Ahmed”, dalam <http://nelc.fas.harvard.edu>, diakses pada tanggal 7 Desember 2019.

Nur Ichwan, Moch. *A NEW HORIZON IN QUR’ANIC HERMENEUTICS Nasr Hamid Abu Zayd’s Contribution to Critical Qur’anic Scholarship*. Disertasi, Leiden: Leiden University, 1999.

Nur Ichwan, Moch. dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.

Noldeke, Theodor. dkk, *The History of the Qur’an*, terj. Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill, 2013.

Rafiq, Ahmad “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”. Disertasi, Temple University, 2014.

Rahman, Fazlur. *Islam Pemikiran dan Peradaban*, terj. M.Irsyad Rafsadie. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.

R. Bunt, Gary. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Enviroments Are Transforming Religious Authority*. California: The University of North California Press, 2018.

R. Hartz, Paula. *Zoroastrianism*. New York: Infobase Publishing, 2009.

Ricoeur, Paul. *Phenomenology and Hermeneutics*, “Syomposium Papers to be Read at the Meeting of the Western Division of the American Philosophical Association in Chicago, Illinois”, Vol.9, No.1. Chicago, 1975.

-----, *Interpretaion Theory: Discourse and Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

----- “Toward a Hermeneutic of the idea of Revelation” *Harvard Theological Review* 70. 1977.

Rizvi, Sajjad. “Reconceptualization, Pre-Text, and Con-teks”, dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

Ritzer, George. *Explorations In Social Theory From Metatheorizing to Rationalization*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 2001.

Shaw, Wendy. “ Book Review: What is Islam? The Impotance of Being Islamic, by Shahab Ahmed”, *Journal of Islamic Studies*: Free University, Berlin, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

S. Kuhn, Thomas. *The Structure of Revolution of Science*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1996.

S. Gregg, Garry .*Culture and Identity in a Muslim Society*. New York: Oxford University Press, 2007.

S. Ohlander, Erik. *Sufism in an Age of Transition: ‘Umar al-Suhrawardi and the Rise of the Islamic Mystical Brotherhoods*. Leiden and Boston: Brill, 2008.

Sirriyeh, Elizabeth. *Sufis and Anti-Sufis: The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in The Modern World*. London dan New York: Routledge, 2013.

Thaver, Tehseen. “Three More Questions about What is Islam?”, dalam <https://marginalia.lareviewofbooks.org>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

tayob, Abdulkader. *Religion in Modern Islamic Discourse*.

Tymieniecka, A-T. (ed.), *Sharing Poetic Expressions: Beauty, Sublime, Mysticism in Islamic and Occidental Culture*. New York: Springer, 2011.

Waardenburg, Jacques. *Muslims and Others: Relations in Context*. Berlin, New York: Walter de Gruyter, 2003.

Widdowson, H.G. *Teks, Context, Pretext critical Issues in Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publishing, 2004.

Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.

W. Mason, Herbert. AL-HALLAJ. London dan New York: Routledge, 1995.

